

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perilaku seksual mencakup semua tindakan yang dipicu oleh dorongan seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis (Padut et al., 2021). Sikap seksual merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual. Sikap sendiri adalah cara seseorang berpikir atau merespons terhadap rangsangan. Ketika respons ini diwujudkan dalam bentuk tindakan, itu dikenal sebagai perilaku (Wahyudina & Rahmah, 2016). Hendrick et al. (2006) menjelaskan bahwa sikap seksual seseorang dapat dilihat dari empat dimensi utama: *permissiveness* (keterbukaan mengenai seksualitas), *birth control* (pengendalian kehamilan), *communion* (pentingnya kedekatan dengan pasangan), dan *instrumentality* (orientasi terhadap kepuasan seksual). Perilaku seksual erat kaitannya dengan kesehatan reproduksi seseorang. Beberapa perilaku seksual yang berisiko dapat menimbulkan dampak besar bagi seseorang maupun orang lain, termasuk perilaku seksual berisiko pada kelompok lesbian, gay, biseksual, maupun transgender (LGBT) yang jumlahnya terus meningkat di Indonesia (Susanti et al., 2022).

Berdasarkan data dari Nofanza (2023), provinsi-provinsi di Indonesia dengan jumlah populasi LGBT terbesar adalah Jawa Barat sekitar 302 ribu individu, diikuti oleh Jawa Timur sekitar 300 ribu individu, Jawa Tengah sekitar 218 ribu individu, dan DKI Jakarta sekitar 43 ribu individu. Meskipun LGBT tidak dianggap sebagai penyakit atau kelainan, kenyataannya populasi ini rentan terhadap sejumlah masalah kesehatan reproduksi, dengan penyakit menular seksual yang tercakup antara lain sifilis, gonore, infeksi klamidia, uretritis non-gonore, limfogranuloma venereum, infeksi virus Herpes simplex (HSV) tipe 2, infeksi virus Human papilloma (HPV), sindrom usus pada pria homoseksual, serta infeksi virus Human Immunodeficiency (HIV) (Indira et al., 2022).

Data jumlah estimasi orang dengan HIV (ODHIV) pada tahun 2022 berdasarkan laporan triwulan I tahun 2023 dari Tim Kerja HIV & PIMS Indonesia

adalah 515.455 orang. Sedangkan jumlah ODHIV berdasarkan provinsi, didapatkan provinsi tertinggi dengan HIV ada di Jawa Barat dengan jumlah ODHIV sebanyak 216.420 (Tim Kerja HIV AIDS & PIMS, 2023). D.I. Yogyakarta sendiri berada di peringkat 19 untuk provinsi dengan jumlah ODHIV terbanyak dengan jumlah kumulatif ODHIV sebanyak 16.392 sampai dengan bulan Maret 2023 (Tim Kerja HIV AIDS & PIMS, 2023).

HIV hanya menular jika terjadi bertukarnya cairan tubuh pada individu yang terinfeksi dan yang belum mendapat infeksi. Cara penularannya beragam, tetapi ada tiga tingkah laku dengan risiko tinggi yang mendorong penyebaran HIV yaitu seks komersial tanpa perlindungan penggunaan beragam alat suntik pada golongan yang menggunakan napza serta hubungan homoseksual tanpa pengaman (Putri et al., 2023). Dari segi bahasa, homoseksualitas merujuk pada hubungan romantis atau seksual bersama pasangan dengan jenis kelamin yang sama baik pria ataupun wanita (Tubuo, 2023). Lelaki seks dengan lelaki (LSL) merupakan kondisi fenomena dimana adanya ketertarikan secara personal, secara emosional maupun ketertarikan seksual dengan jenis kelamin yang sama LSL memiliki perilaku berisiko terpapar HIV antara lain karena usia hubungan seks pertama yang lebih awal, perilaku seks oral anal, dan perilaku inkonsistensi dalam menggunakan kondom saat berhubungan seksual (Wardani et al., 2020).

Sampai sekarang, tidak terdapat obat yang ditemukan untuk penyembuhan HIV/AIDS tetapi ada pengobatan yang bisa mengatur pertumbuhan jumlah HIV pada tubuh supaya tidak terinfeksi penyakit lain, pengobatan ini disebut terapi antiretroviral (ARV) (Mughtar et al., 2023). Penggunaan terapi antiretroviral sudah terbukti secara efektif mengurangi beban virus serta menaikkan tingkat jumlah sel CD4 (*Cluster of Differentiation 4*) (Mughtar et al., 2023). Penggunaan terapi antiretroviral (ARV) tidak memberikan kesembuhan pada infeksi HIV, namun mampu mengendalikan proses berkembangnya penyakit tersebut (Sakthivel et al., 2020). Kepatuhan yang tinggi pada rencana pengobatan begitu penting untuk memperkuat mekanisme menekan virus dan mengurangi risiko resistensi terhadap obat (Ahmed et al., 2019). Menjalani pengobatan antiretroviral secara disiplin dapat

menghambat perkembangan HIV menjadi AIDS dan menaikkan tingkat kualitas hidup pasien dalam konteks menyeluruh (Mughtar et al., 2023).

Menurut pernyataan yang disampaikan oleh Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan pada tahun 2020, tingkatan kepatuhan pasien terhadap pengobatan HIV/AIDS di Indonesia tergolong sangat rendah, yakni hanya mencapai 40% angka ini jauh di bawah target global yang ditetapkan sebesar 90% pada tahun 2020 (Kemenkes RI, 2020). Ketidakepatuhan terhadap terapi antiretroviral (ARV) dapat mengurangi manfaat imunologis yang dihasilkan, meningkatkan kerentanan pasien terhadap infeksi oportunistik, serta menambah risiko resistensi obat serta infeksi HIV (Chirambo dkk., 2019). Faktor krusial yang menjadi penentu keberhasilan terapi ARV yaitu efektivitas upaya untuk mencegah replikasi virus HIV dalam tubuh manusia. Kepatuhan dalam mengonsumsi ARV berarti mengikuti petunjuk yang telah disepakati, yaitu dosis yang tepat, waktu yang benar, dan metode yang sesuai (Dahoklory et al., 2019). Mempertahankan tingkat kepatuhan yang optimal serta menekan jumlah virus pada individu yang mengidap HIV (ODHA) sangatlah penting guna memastikan tercapainya manfaat pencegahan serta terapeutik dari terapi antiretroviral (ARV) (Fuge et al., 2022). Hasil penelitian Hamzah et al., (2020) tentang tingkat kepatuhan minum obat ARV pada LSL menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak patuh sebanyak 19 orang (51,4%), dan responden yang patuh sebanyak 18 orang (48,6%).

Menurut sebuah penelitian Mughtar (2023), kepatuhan terhadap terapi antiretroviral (ARV) dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti wawasan, motivasi dan sikap petugas kesehatan. Namun berdasarkan penelitian Debby (2019), tingkat pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, dan asuransi kesehatan merupakan isu terkait kepatuhan ARV. Sebuah penelitian Anggareani dan Purwati (2021) menunjukkan bahwa dukungan dan motivasi keluarga berhubungan dengan kepatuhan pengobatan ARV. Penelitian terkait sikap terhadap perilaku seksual dan pencegahan HIV telah dilakukan Fabella (2023), dengan hasil walaupun sebagian besar perilaku seksual pada responden penelitian tersebut cenderung untuk mencegah kehamilan (*birth control*), namun kesadaran mereka terkait dengan

pengecahan HIV masih rendah yaitu 52,48% (Fabella, 2023). Sedangkan penelitian yang menghubungkan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan kepatuhan konsumsi ARV pada ODHIV terutama LSL masih jarang dilakukan. Padahal kepatuhan konsumsi ARV, akan membawa LSL dengan HIV pada kondisi U=U (*undetected equal to untransmittable*) yang berarti mencegah penyebaran HIV yang lebih luas.

Prevalensi HIV pada LSL dan gay cukup tinggi di wilayah urban perkotaan di Indonesia dengan prevalensi untuk LSL dengan HIV di Indonesia sebesar 27,7% (Tim Kerja HIV AIDS & PIMS, 2023). Informasi terbaru dari Yayasan Victory Plus Yogyakarta sampai dengan bulan Desember 2023 diperoleh dari Kabupaten Sleman sebanyak 1.168 orang, Kota Yogyakarta sebanyak 1.286 orang, Kabupaten Bantul sebanyak 182 orang, serta Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 53 orang, dan dari Kabupaten Kulon Progo sebanyak 41 orang, dengan total keseluruhan mencapai 2.730 orang.

Menurut hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti di Yayasan Victory Plus Yogyakarta pada tanggal 16 Mei 2024 terhadap 10 LSL dengan HIV, didapatkan bahwa sebanyak 6 LSL dengan HIV (60%) memiliki sikap terhadap perilaku seksual *Birth Control* dan 4 LSL dengan HIV sisanya (40%) memiliki perilaku seksual *Communion*. Sedangkan untuk data kepatuhan ARV, didapatkan LSL dengan HIV kepatuhan ARV 60% tergolong sedang dan 40% tergolong rendah. Namun peneliti belum menganalisis apakah ada hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan kepatuhan mengkonsumsi ARV pada para LSL dengan HIV di Victory Plus Yogyakarta. Data Victory Plus juga mendapatkan bahwa penelitian hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan kepatuhan mengkonsumsi ARV belum pernah diteliti sebelumnya.

Dengan demikian, menurut latar belakang yang diuraikan dan data hasil studi pendahuluan di Victory Plus, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian terkait dengan “Hubungan antara Sikap Terhadap Perilaku Seksual dengan Kepatuhan Minum ARV pada LSL dengan HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah penelitian ini adalah: Adakah hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual dan kepatuhan mengonsumsi antiretroviral pada Laki-laki Seks Laki-laki dengan HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan kepatuhan minum antiretroviral (ARV) pada LSL dengan HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta.

### 2. Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui karakteristik demografi pada laki-laki seks dengan laki-laki dengan HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta.
- b. Mengetahui gambaran sikap terhadap perilaku seksual pada laki-laki seks dengan laki-laki dengan HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta.
- c. Mengetahui gambaran kepatuhan ARV laki-laki seks dengan laki-laki dengan HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta.
- d. Mengidentifikasi keeratan hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan kepatuhan minum ARV pada laki-laki seks dengan laki-laki dengan HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan teori dan pengetahuan dalam konteks studi mengenai hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan kepatuhan minum antiretroviral pada LSL dengan HIV.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Lelaki seks dengan lelaki (LSL)

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kepatuhan minum ARV untuk penderita HIV, terutama bagi mereka yang merupakan bagian dari komunitas LSL.

### b. Yayasan Victory

Hasil penelitian ini menjadi dasar untuk pengembangan program intervensi yang lebih efektif meningkatkan kepatuhan minum ARV di kalangan anggota komunitas LSL.

### c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menjadi referensi untuk pengembangan metode penelitian di masa depan, termasuk perencanaan, pengumpulan data, analisis statistik, dan interpretasi hasil, guna meningkatkan validitas dan reliabilitas studi mendatang.